

**PENGARUH STATUS BEKERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN USIA
TERHADAP PENDAPATAN PEREMPUAN YANG MENIKAH USIA DINI DI
KABUPATEN TABANAN**

Ni Kadek Ayu Novita Dewi¹

Putu Ayu Pramitha Purwanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

Email: ayunovitadewi3@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di Kabupaten Tabanan, penyebabnya karena faktor ekonomi dan faktor sosial. Tidak menutup kemungkinan yang terjadi, remaja yang menikah usia dini akan memutuskan pendidikannya karena tuntutan untuk berumah tangga sehingga tidak dapat memiliki pekerjaan yang baik dan tidak bisa menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 98 responden remaja perempuan yang menikah usia dini, dengan metode *non probability sampling*, khususnya *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini. Status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia secara parsial berpengaruh positif terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini. Pemerintah sebaiknya memberikan sosialisasi mendalam dan memberikan kesempatan mengikuti pendidikan kejar paket kepada remaja perempuan yang menikah usia dini sehingga kedepannya dapat dimanfaatkan untuk mencari pekerjaan.

Kata kunci: *pernikahan dini, status bekerja, tingkat pendidikan, usia.*

ABSTRACT

Early marriage is a problem that still often occurs in Tabanan Regency, the cause is due to economic factors and social factors. It does not rule out the possibility that occurs, teenagers who marry at an early age will decide on their education because of the demands to have a household so they cannot have good jobs and cannot generate higher incomes to meet family needs. The purpose of this study was to determine the effect of working status, education level, and age on the income of women who married early in Tabanan Regency. This research was conducted in Tabanan Regency. The number of samples taken as many as 98 female adolescent respondents who married at an early age, with non-probability sampling method, especially *quota sampling*. Data collection is done through interviews. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of the analysis, it was found that working status, education level, and age simultaneously had a significant effect on the income of women who married early. Working status, education level, and age partially have a positive effect on the income of women who marry early. The government should provide in-depth socialization and provide opportunities for pursuing education packages for young women who marry at an early age so that in the future they can be used to find work.

Keywords: *early marriage, working status, education level, age.*

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja pada usia di bawah usia produktif yaitu kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan kurang dari 25 tahun untuk laki-laki (BKKBN, 2010). Perempuan usia 15 tahun mempunyai masa reproduksi jauh lebih panjang dibandingkan perempuan yang menikah di atas 25 tahun di mana masa reproduksi yang lama memungkinkan untuk melahirkan semakin besar sehingga bisa saja mempunyai anak lebih dari dua bahkan lebih dari lima (Normalasari dkk., 2018). Semakin muda usia perkawinan pertama perempuan akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk dapat melahirkan anak dalam waktu yang lebih lama (Manda & Meyer (2005). Dampak yang terjadi pada pernikahan usia dini adalah perempuan cenderung miskin dalam bersosialisasi, berhenti sekolah, mengalami perceraian, dan rumah tangga miskin. Selain itu, dampak pada reproduksi seperti rasa sakit dan trauma saat berhubungan seksual, kurangnya pengetahuan tentang kontrol jarak kehamilan, dan komplikasi yang terjadi selama kehamilan atau persalinan (Rosydah, *et al.* 2019).

Tabel 1. Persentase Penduduk Perempuan Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Kelompok Umur Perkawinan Pertama di Provinsi Bali, 2020

Kabupaten/ Kota	Umur Perkawinan Pertama				Jumlah
	≤ 16 Tahun	17-18 Tahun	19-20 Tahun	≥ 21 Tahun	
01. Jembrana	9,19	21,58	25,95	43,28	100,00
02. Tabanan	4,74	16,62	23,60	55,03	100,00
03. Badung	3,33	11,38	18,71	66,58	100,00
04. Gianyar	5,27	10,40	24,68	59,66	100,00
05. Klungkung	3,89	8,02	24,30	63,79	100,00
06. Bangli	7,05	16,24	30,18	46,52	100,00
07. Karangasem	7,73	11,41	27,78	53,08	100,00
08. Buleleng	9,41	20,92	25,51	44,15	100,00
09. Denpasar	3,56	8,32	20,99	67,14	100,00
Bali	5,77	13,56	23,74	56,93	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2020

Tabel 1. menunjukkan perempuan yang pernah kawin berumur ≤ 16 tahun di Provinsi Bali yaitu berjumlah keseluruhan 5,77 persen. Kabupaten yang paling tinggi

angka perempuan yang kawin berumur ≤ 16 tahun yaitu terdapat pada Kabupaten Buleleng yang berjumlah 9,41 persen. Angka perempuan yang kawin berumur ≤ 16 tahun paling terendah yaitu terdapat pada Kabupaten Badung dengan jumlah 3,33 persen (Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2020). Kabupaten Tabanan jumlah perempuan yang sudah pernah kawin pada usia ≤ 16 tahun yaitu 4,74 persen. Kelompok umur 17-18 tahun jumlah perempuan yang pernah kawin yaitu berjumlah 16,62 persen. Dan selanjutnya perempuan yang sudah pernah kawin pada kelompok umur 19-20 tahun yaitu berjumlah 23,60 persen (Badan Pusat Statistika Provinsi Bali, 2020). Jumlah dari seluruh usia ≤ 16 sampai 20 tahun anak perempuan yang melakukan kawin pertama yaitu sekitar 43,07 persen, di mana setiap tahunnya angka pernikahan usia dini sangatlah tinggi.

Tabel 2. menunjukkan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang kawin mencapai angka 65,36 persen untuk laki-laki dan untuk perempuan sebesar 64,26 persen. Sebanyak 63,61 persen penduduk berumur 10 tahun ke atas yang kawin berada di kelompok pengeluaran 40 persen terbawah meskipun lebih rendah dari kelompok pengeluaran 40 persen teratas, tetapi dalam angka tersebut sudah melebihi dari 50 persen. Hal ini berarti masih banyak yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dapat dilihat juga tingkat kesejahteraan rumah tangga dari pasangan tersebut masih rendah.

Tabel 2. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Status Perkawinan, Kabupaten Tabanan, 2020

Karakteristik	Status Perkawinan			Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai	
Jenis Kelamin				
Laki-laki	30,14	65,36	4,50	100,00
Perempuan	22,45	64,26	13,29	100,00
Kelompok Pengeluaran				
40 Persen Terbawah	26,49	63,61	9,90	100,00
40 Persen Tengah	26,59	64,52	8,89	100,00
40 Persen Teratas	25,16	67,63	7,21	100,00
Pendidikan Tertinggi				
SD ke bawah	26,78	56,71	16,51	100,00
SMP ke atas	25,86	71,00	3,14	100,00
Kabupaten Tabanan	26,26	64,80	8,94	100,00

Sumber: *Badan Pusat Statistika Kabupaten Tabanan, 2020*

Tabel 2. menunjukkan pendidikan tertinggi yang melakukan perkawinan di Kabupaten Tabanan berumur 10 tahun ke atas, pada tingkat SD ke bawah sebesar 56,71 persen. Dan yang telah mengalami perceraian pada tingkat SD ke bawah sebesar 16,51 persen. Artinya bahwa penduduk yang hanya memiliki pendidikan sampai tingkat SD saja sangat tinggi yang memutuskan untuk melakukan pernikahan.

Cohen (2004) menyatakan bahwa, terdapat beberapa faktor seseorang melakukan pernikahan usia dini. Faktor pertama adalah faktor ekonomi, biasanya terjadi pada keluarga yang memiliki keterbatasan dalam perekonomian. Faktor kedua adalah faktor orang tua, yang menikahkan anaknya pada usia muda biasanya khawatir akan terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Faktor ketiga adalah faktor mengesahkan hubungan melalui ikatan pernikahan, biasanya sengaja dilakukan oleh sepasang kekasih yang memiliki hubungan dalam kurun waktu yang cukup lama. Faktor keempat adalah faktor tradisi atau adat istiadat, biasanya terjadi karena masyarakat sering memberikan kritikan terhadap anak perempuan untuk melakukan pernikahan saat berusia di atas 20 tahun. Faktor kelima adalah faktor keinginan sendiri, biasanya terjadi kepada remaja-remaja yang belum memiliki kematangan psikologis. Faktor keenam adalah faktor hamil pranikah, yang biasanya terjadi ketika anak-anak melakukan hubungan yang melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku sehingga menuntut mereka untuk melakukan pernikahan usia dini.

Mughal & Abdul (2020) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah permasalahan bagi masa depan anak perempuan seperti pendidikan, sosial, dan ekonominya. Ketika anak perempuan menikah usia dini, dia tidak akan menemukan waktu untuk bersosialisasi dengan orang lain atau pergi ke sekolah. Pernikahan usia dini juga mengharuskan anak perempuan menjadi dewasa sebelum matang secara emosional dan fisik yang berbahaya bagi kesehatan, pendidikan dan ekonomi (Aege *et al.*, 2018). Perempuan tidak mampu mencapai pendidikan yang lebih tinggi karena harus mengemban kehidupan berumah tangga, sehingga mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang lebih layak untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi (Ali,

2015). Ketika seseorang tidak memiliki pendapatan akan ketergantungan terhadap orang lain dan akan memilih untuk melakukan pernikahan usia dini (Stang, 2011).

Putri & Nelonda (2016) menjelaskan bahwa seseorang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pernikahan, bagi perempuan dengan pendidikan tinggi dapat memberikan karir yang lebih baik dan memberikan kesempatan agar dapat melangsungkan perkawinan dengan kondisi keuangan, mental, pengetahuan, dan kemampuan yang lebih baik. Octaviani & Nunung (2020) menjelaskan bahwa perempuan yang melakukan pernikahan usia dini pada umumnya tidak bisa mendapatkan pekerjaan selayak orang yang menikah usia matang. Perempuan yang menikah usia dini mengharuskan berhenti sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi terpaksa menjadi ibu rumah tangga dan terisolasi, sehingga cenderung masih menjadi tanggungan dari keluarganya. Hal tersebut menjadi masalah bagi orang tua memiliki beban ganda karena harus menghadapi anggota keluarga baru. Sedangkan perempuan yang sudah dapat bekerja dengan layak yang memiliki penghasilan yang mencukupi untuk dapat membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan yang berstatus bekerja usia pernikahannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Perempuan yang berstatus bekerja akan lebih memilih fokus pada pekerjaannya bertujuan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, promosi jabatan yang lebih tinggi ataupun untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya sebelum menikah. Sedangkan perempuan yang tidak bekerja akan menikah lebih cepat karena desakan ekonomi keluarga dan susah mencari pekerjaan (Kartika & Wenagama, 2016).

Bhanji & Punjani (2014) menyatakan bahwa pendidikan perempuan merupakan faktor penting dalam pernikahan anak. Sabbe, *et al.*, (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan penting bagi pernikahan dan remaja melahirkan anak, di mana pernikahan dini sebagai penghambat pencapaian tujuan pembangunan akses pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Tingkat pendidikan menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini dan akan berdampak pada kesulitan dalam mencari pekerjaan

pada akhirnya mempengaruhi pendapatan yang diterima (Tyas dan Herawati, 2017). Tingkat pendidikan yang mampu diraih seseorang menentukan keberhasilan dalam memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi karena sebagian besar pendidikan tinggi menjadi syarat utama untuk melamar pekerjaan dan agar diterima oleh perusahaan (Prawira, 2018).

Pendapatan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Besarnya pendapatan setiap keluarga tergantung pada biaya hidup yang dijalankan. Biasanya semakin besar biaya hidupnya maka semakin besar pendapatan yang harus dihasilkan. Jumlah tanggungan yang harus ditanggung oleh kepala keluarga akan menjadi tuntutan untuk meningkatkan pendapatannya. Kegiatan konsumsi masing-masing keluarga memiliki jenis biaya hidup yang berbeda. Sebagian besar perempuan memilih untuk menikah usia matang karena sudah mengerti dalam mengelola keuangan dengan baik dan dapat membantu kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perbedaan pola biaya hidup setiap keluarga dijadikan sebagai beban atau tanggungan dalam memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga, sehingga dijadikan sebagai ukuran tercapainya kesejahteraan keluarga secara merata dan utuh (Alhudhori & Amali, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun tujuan-tujuan dari penelitian ini sebagai berikut; 1) Status bekerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan; 2) Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan; 3) Usia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Rahardja dan Manurung, 2001 menjelaskan bahwa pendapatan merupakan total penerimaan uang atau bukan uang seseorang maupun rumah tangga pada periode waktu tertentu. Pendapatan dapat dibagi menjadi 3 bentuk sebagai berikut; 1) Pendapatan ekonomi; 2) Pendapatan uang; 3) Pendapatan personal. Menurut

Wulandari, 2015 menyatakan bahwa pendapatan keluarga merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Besarnya pendapatan menggambarkan ekonomi keluarga di masyarakat yang dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi.

Penduduk yang aktif secara ekonomi terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah penduduk yang bekerja memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Kelompok kedua adalah penduduk yang belum bekerja, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan termasuk mereka yang baru pertama kali mencari pekerjaan. Penduduk yang tidak aktif secara ekonomi adalah mereka yang tidak bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini tidak memproduksi barang dan jasa, dan hanya mengonsumsi barang yang diproduksi orang lain. Terdapat 6 konsep atau definisi yang digunakan untuk menentukan status ketenagakerjaan adalah sebagai berikut; 1) Tenaga kerja (*Manpower*); 2) *Gainful worker*; 3) Angkatan kerja (*Labor Force Concept*); 4) Pemanfaatan tenaga kerja (*Labor Utilization Approach*); 5) Pengangguran; 6) Bukan angkatan kerja (*Not in the Labor Force*) (Adioetomo, dkk. (2010).

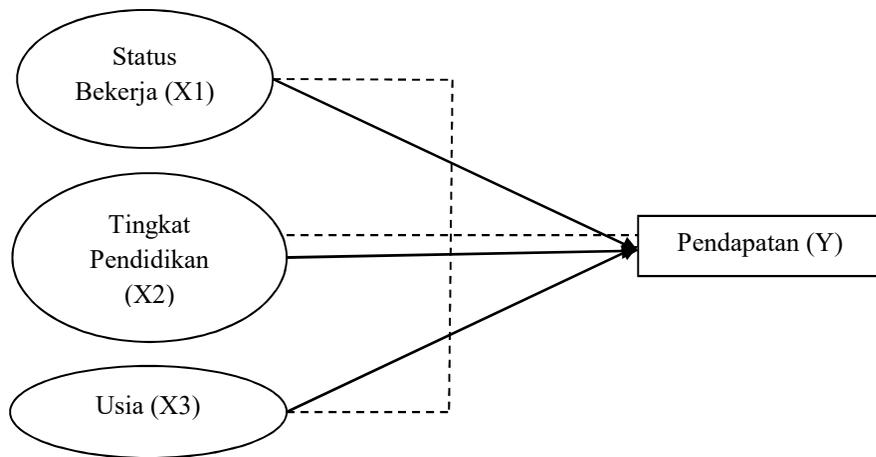
Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dan representatif merupakan seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan (Arif, 2012). Pendidikan memiliki peran penting bagi pengembangan sumberdaya manusia yang tersedia. Bagi negara berkembang, pendidikan menjadi dasar prioritas utama untuk mengembangkan sumber daya manusia sejak dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desanti & Ariusni (2021) menyatakan bahwa status bekerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini. Perempuan yang

berstatus bekerja usia pernikahannya akan lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja sehingga tidak bisa menghasilkan pendapatan yang tinggi.

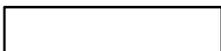
Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handoko & Titik (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka kesempatan untuk mendapatkan pendapatan (upah atau gaji) semakin tinggi karena pendidikan memiliki peran penting untuk mendapatkan pekerjaan dan juga sangat mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami dan Yuliarmi (2021) menyatakan bahwa usia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini. Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki, maka perempuan tidak merasa khawatir untuk mencari solusi menikah muda agar memperoleh pendapatan dari suami. Pendapatan yang tinggi dapat mengurangi terjadinya pernikahan usia dini.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian Pengaruh Status Bekerja, Tingkat Pendidikan, dan Usia Terhadap Pendapatan Perempuan yang Menikah Usia Dini di Kabupaten Tabanan

Keterangan

-  = Variabel terikat
-  = Variabel bebas
-  = Pengaruh secara simultan
-  = Pengaruh secara parsial

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat asosiatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian ini terdapat variabel *independent* (variabel bebas) yang terdiri dari : status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia; dan variabel *dependent* (variabel terikat) adalah pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan.

Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, teknik *non probability sampling* yang dipilih adalah *Qouta sampling*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah melakukan survei dengan menyebar kuesioner. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan adalah status bekerja, tingkat pendidikan, usia, dan pendapatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum dari data yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel bebas yaitu status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia; dan variabel terikat yaitu pendapatan perempuan yang menikah usia dini. Variabel penelitian diinterpretasikan dalam nilai mean, median, maximum, dan minimum. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 98 responden yang merupakan remaja perempuan yang melakukan pernikahan usia dini di Kabupaten Tabanan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Mean	Minimum	Maximum	Observations
Pendapatan	655102,0408	0,00	1800000,00	98
Status Bekerja	0,5000	0,00	1,00	98
Tingkat pendidikan	11,2959	9,00	12,00	98

Usia	17,3776	15,00	19,00	98
------	---------	-------	-------	----

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Pendapatan perempuan menikah usia dini tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.800.000 dan pendapatan terendahnya yaitu 0 karena tidak bekerja. Pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 655.102.

Status bekerja memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Hal ini berarti bahwa ada 2 kategori status bekerja yang diteliti, yaitu tidak bekerja dan sedang bekerja. Dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,50 persen artinya yaitu 50 persen sedang bekerja dan 50 persen tidak bekerja.

Tingkat pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 9 tahun, yang artinya berarti tingkat pendidikan terendah responden yang menikah usia dini dengan jenjang pendidikan SMP, dan tingkat pendidikan yang tertinggi di jenjang SMA (menempuh pendidikan selama 12 tahun). Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) tingkat pendidikan sebesar 11 tahun yang artinya perempuan yang menikah usia dini rata-rata menempuh pendidikan paling lama sampai 11 tahun.

Usia perempuan yang menikah memiliki nilai minimum sebesar 15 tahun, dan nilai tertingginya yaitu sebesar 19 tahun. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17 tahun. Hal ini berarti perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan rata-rata menikah pertama kali pada usia 17 tahun.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Analisis linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots(1)$$

$$\hat{Y} = 985722.137 + 1314483.043 D + 94859.737 X_2 + 118508.612 X_3 \dots\dots\dots(2)$$

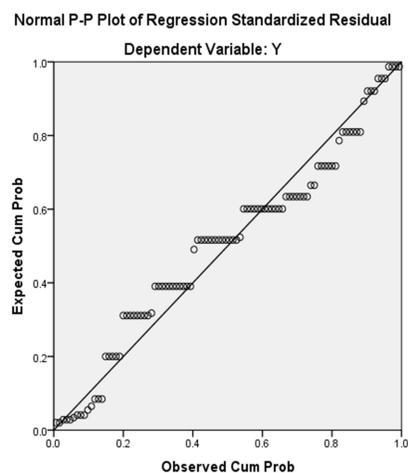
Nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ ($288,655 > 2,70$), artinya bahwa status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang dihasilkan sebesar 0,050 artinya bahwa 0,50% variasi pendapatan perempuan dipengaruhi oleh status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil Uji Asumsi Klasik

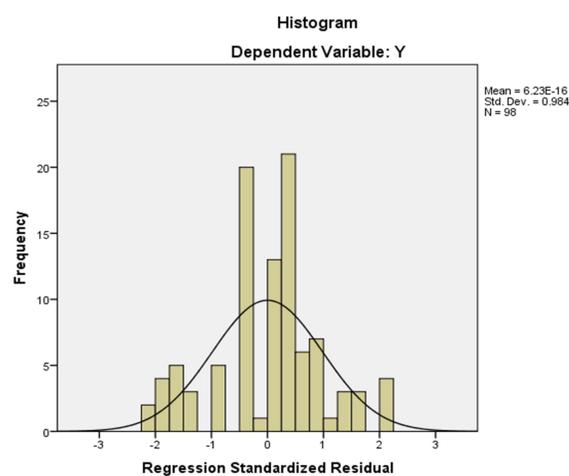
Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji data yang digunakan normal atau tidak yang dilakukan dengan menggunakan uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Pada uji normalitas ini juga menggunakan *normal probability plot*, untuk membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.



Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Gambar 2. Histogram

Gambar 1. *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* menunjukkan bahwa diperoleh persebaran data menyebar di sekitar garis diagonal yang mengikuti arah garis diagonal dan pada Gambar 2. grafik histogramnya menunjukkan berdistribusi normal, maka hal ini dapat dinyatakan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Status Bekerja	0,693	1,443
	Tingkat Pendidikan	0,279	3,579
	Usia	0,315	3,179

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari nilai *tolerance* 0,10. Dan nilai VIF setiap variabel lebih kecil dari nilai VIF 10. Hal ini dapat dinyatakan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas (korelasi antar variabel bebas).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Rank Spearman's* yang dilakukan dengan mengkolerasi semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residunya menggunakan kolerasi *Rank Spearman's*.

Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien *Rank Spearman's* dari masing-masing variabel bebas dengan nilai absolute residunya. Jika nilai signifikan lebih besar dari nilai *alpha* ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Correlations				
			X1	X2	X3	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Status Bekerja	Correlation Coefficient	1,000	0,554**	0,432**	0,092
		Sig. (2-tailed)	,	0,000	0,000	0,370
		N	98	98	98	98
Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	0,554**	1,000	0,758**	0,043
		Sig. (2-tailed)	0,000	,	0,000	0,673
		N	98	98	98	98
Usia	Usia	Correlation Coefficient	0,432**	0,758**	1,000	0,048
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	,	0,640
		N	98	98	98	98
Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,092	0,043	0,048	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,370	0,673	0,640	,
		N	98	98	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Tabel 5. menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel status bekerja sebesar 0,370, tingkat pendidikan sebesar 0,673, dan usia saat menikah sebesar 0,640. Hal ini berarti nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, dalam model penelitian ini tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	985722,137	351078,291		2,808	0,006
	Status Bekerja	1314483,043	53905,928	0,945	24,385	0,000
	Tingkat Pendidikan	94859,737	33386,251	0,173	2,841	0,006
	Usia	118508,612	32227,447	0,212	3,677	0,000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber: Hasil Olah Data, 2022

Status bekerja diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 24,385 sedangkan nilai t_{tabel} 1,98552. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien sebesar 1314483,043 artinya bahwa variabel status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan. Hal ini berarti perempuan yang bekerja memiliki tingkat pendapatan sebesar Rp. 131.4483 lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Kartika & Wenagama (2016), Bhaskara dkk. (2019), dan Desanti & Ariusni (2021) menyatakan bahwa status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, yang artinya semakin banyak beban tanggungan keluarga dan semakin kompleks juga kebutuhannya, perempuan cenderung menginginkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya.

Tingkat pendidikan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,841 sedangkan nilai t_{tabel} 1,98552. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien sebesar 94859,737 artinya bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan. Hal ini berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh perempuan maka akan mengalami peningkatan sebesar 94859,737. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Christoper dkk., (2017), Julianto & Puti (2018), Handoko & Titik (2019), dan Utami & Yuliarmi (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya. Dengan adanya pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan mutu kerja sekaligus meningkatkan produktivitasnya sehingga pendapatan yang dihasilkan tinggi.

Usia diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,677 sedangkan nilai t_{tabel} 1,98552. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien sebesar 118508,612 artinya bahwa variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pendapatan. Hal ini berarti jika usia perempuan yang menikah

bertambah 1 tahun maka pendapatan akan bertambah sebesar 118508,612. Semakin bertambahnya usia seseorang pendapatan yang dihasilkan pun juga akan meningkat. Karena responden dalam usia produktif, sehingga semakin bertambah produktivitasnya dan pendapatan mereka pun semakin meningkat. Disamping itu meningkatnya usia juga berarti meningkatnya kebutuhan individu tersebut yang membutuhkan sumber pembiayaan dengan pendapatan yang lebih tinggi juga. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Kartika & Wenagama (2016), Junker *et al.* (2012), Utami & Yuliarmi (2021), dan Kurniawati dkk. (2017) menyatakan bahwa usia secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status bekerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak beban tanggungan keluarga dan semakin kompleks juga kebutuhannya dari masing-masing keluarga maupun kebutuhan pokok keluarga, perempuan cenderung ingin mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki pekerjaan yang baik, akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya. Dengan adanya pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan mutu kerja sekaligus meningkatkan produktivitasnya. Sebaliknya jika pendidikan yang dimiliki seseorang tidak sampai ke jenjang yang lebih tinggi, maka untuk mendapatkan pekerjaan dengan mutu kerja yang berkualitas akan sulit didapatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Hal ini menandakan bahwa Semakin bertambahnya usia seseorang pendapatan yang

dihasilkan pun juga akan meningkat. Karena responden dalam usia produktif, sehingga semakin bertambah produktivitasnya dan pendapatan mereka pun semakin meningkat. Disamping itu meningkatnya usia juga berarti meningkatnya kebutuhan individu tersebut yang membutuhkan sumber pembiayaan dengan pendapatan yang lebih tinggi juga. Sebaliknya jika seseorang menikah diusia muda dan tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik, maka mereka tidak dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut; 1) Status bekerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Hal ini menunjukkan semakin banyak beban tanggungan keluarga dan semakin kompleks juga kebutuhannya, perempuan cenderung menginginkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya; 2) Tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang tinggi; 3) Usia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia menikah perempuan maka pendapatan yang dihasilkan pun tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat membantu remaja perempuan yang menikah usia dini di Kabupaten Tabanan dalam meningkatkan pengetahuan tentang seberapa penting mengetahui pengaruh status bekerja, tingkat pendidikan, dan usia terhadap pendapatan. Saran ini juga ditujukan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut; 1) Pemerintah sebaiknya memberikan sosialisasi yang mendalam mengenai

dampak dari pernikahan usia dini kepada anak-anak yang akan memasuki fase remaja; 2) Pemerintah sebaiknya memberikan kesempatan untuk mengikut pendidikan kejar paket kepada perempuan yang menikah di usia dini agar nantinya dapat berguna untuk mencari pekerjaan yang layak.

DAFTAR REFERENSI

Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Omas Bulan Samosir. (2010). *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Alhudhori, M. dan Muhammad Amali. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Sawit di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen dan Sains*. 05 (1).

Ali, Surmiati. (2015). Perkawinan Usia Muda di Indonesia Dalam Perspektif Negara dan Agama Serta Permasalahan (The Teen Marriage in Indonesia on the Country Persepective and Religion as Well as the Problem). *Jurnal Legislasi Indonesia*. 12 (2).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, (2010).

Badan Pusat Statistika Provinsi Bali. (2020). Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2020.

Bhanji, S. M., & Punjani, N. S. (2014). Determinants of Child (Early) Marriages among Young Girls- A Public Health Issue. *Journal of Women's Health Care Aga Khan University School of Nursing and Midwifery, School of Nursing and Midwifery, Pakistan*, 03 (3), 2 - 3

Bhaskara, A.A. Yoga, I Gede Wardana dan A.A. Istri Ngurah Marhaeni. (2019). Pengaruh Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Pekerjaan Terhadap Pendapatan Pekerja di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 08 (9).

Christoper, R., Rosmiyanti Chodijah, dan Yunisvita. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya*, 15 (1).

Cohen, S. A. (2004). Delayed Marriage and Abstinence-until-Marriage : On a Collision Course?. *The Guttmacher Report on Public Policy*, 04 (1), 2-4.

Desanti, Ghiana dan Ariusni. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan, dan Pendidikan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 03 (4).

Handoko, Dwi dan Titik Purwati. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji

Kota Batu. (*ECODUCATION*) *Economic and Education Journal IKIP Budi Utomo Malang*, 01 (2).

Julianto, Dedi dan Puti Annisa Utari. (2018). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. *Jurnal Menara Ilmu Universitas Dharma Andalas*, 12 (10).

Junker, D., Redlin, M., Olson, D., dan Aguiar, G. 2012. Absence of Age-Income Correlation in Ten Rural South Dakota Counties: Real Capital Outflow or Self-selection Bias ?.

Kartika, Ni Kadek D., dan I Wayan Wenagama. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Usia Kawin Pertama Wanita di Kecamatan Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayanan*, 05 (3).

Kurniawati, Lia, Siti Nurrochmah dan Septa Katmawanti. (2017). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, dan Tingkat Pendapatan dengan Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Preventia*, 02 (2).

Normalasari, Sefti, Irwan Gani dan Siti Amalia. (2018). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Pada Wanita yang Menikah Dini dalam Mempengaruhi Fertilitas. *Jurnal Inovasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 14 (1).

Octaviani, Fachria dan Nunung Nurwati. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 02 (2).

Prawira, Syurifto. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal EcoGen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 01 (1).

Putri, D. Z., & Nelonda, S. (2016). Socio – Economic Determinants of Age at First Marriage Among Women and Early Marriage Woman in West Sumatera. *the 1st International Conference on Economics, Business, and Accounting*, 474.

Rosydah, I., Hernawaty, T., & Rafiyah, I. (2019). The Impact of Early Marriage on Pregnancy : Young Women’s Knowledge. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 02 (2), 160 – 161.

Sabbe, A., Oulami, H., Zekraoui, W., Hikmat, H., Temmerman, M., & Leye, E. (2013). *Determinants of Child and Forced Marriage in Morocco: Stakeholder Perspectives on Health, Policies and Human Rights. BMC Int Health Hum Right*. 13 (43),

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Bandung:Alfabeta

Tyas, Fatma Putri Sekaring dan Tin Herawati. (2017). Kualitas Pernikahan dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak

Pengaruh Status[Ni Kadek Ayu Novita Dewi, Putu Ayu Pramitha Purwanti]

Pada Pasangan yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10 (1).

Utami, G.A. Putu Yulina Putri dan Ni Nyoman Yuliarmi. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umur, dan Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Para Pekerja di Kawasan Objek Wisata Tanah Lot. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10 (7).